

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah membahas mengenai latar belakang sejarah persilatan Tjimande, kemudian tradisi-tradisi yang terdapat dalam persilatan Tjimande, dan makna sufistik yang terkandung dalam persilatan Tjimande, pada Bab sebelumnya, maka di Bab penutup ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Seni budaya pencak silat di Indonesia merupakan suatu identitas bangsa Indonesia. Salah satunya adalah aliran pencak silat Cimande yang berasal dari daerah Jawa Barat, pecak silat Aliran Tjimande ini merupakan aliran pencak silat tertua yang ada di Indonesia ada sejak abad ke-18 atau ± pada tahun 1760 sehingga melahirkan perguruan-perguruan silat yang ada pada saat ini. Cimande merupakan sebuah nama desa yang berada di daerah Tari Kolot Kab Bogor. Aliran silat ini bersumber dari Ilmu Tharekat yang disebarluaskan oleh keturunan Sunan Gunung Jati (Cirebon). Tjimande dari asal kata “*Tji*” dalam (bahasa sunda) yang mempunyai arti “*Air*” dan “*Mande*” mempunyai arti “*Suci*”. Kata Tjimande menurut bahasa Indonesia mempunyai arti *Air Suci*. pencak silat aliran Cimande ini mengambil gerak dari perkelahian 2 ekor hewan yaitu Macan dan Monyet. Dari pemaparan informan pada awal kisah sebelum adanya paguron Cimande tidak adaperistilahan jurus-jurus Cimande, bahkan paguron resmi bernama Cimande pun tidak ada. Yang ada hanya jurus Pamacan dan Pamonyet yaitu pengembangan jurus *serangan-elakan* (istilah timpahan-buangan) yang bersumber dari pertingkahian dua ekor hewan tersebut. Seiring perkembangan waktu pada perkembangannya yakni sesudah masyarakat menerima keberadaan pencak Cimande ini, maka terjadi penyebaran ke seluruh Jawa, yang mencakup daerah Jawa Barat dan Banten. Kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Pada sebuah catatan masa lalu yang dicatat oleh Bapak TB. Agung Husaini, menjelaskan bahwasannya pencak silat aliran Cimande pertama kali diciptakan oleh salah satu Jawara Pencak Silat bernama Abah Khair. Abah Khair ialah seorang Jawara Pencak Silat yang disegani pada masanya. Abah Khair berdiam di Desa Pagintungan Pamarayan Kabupaten Serang Banten. Lalu sekitar tahun 1720 Abah Khair tinggal di daerah kecamatan Cikalong Kulon Desa Mande kabupaten Cianjur. Di daerah itulah Abah Khair memperdalam ilmu bela diri serta ilmu kebathinan, hingga menjadi seorang ahli bela diri dan dikenal di kabupaten Cianjur. Dari keahliannya Abah Khair

diminta oleh Bupati Cianjur yang bernama Rd. Enah Wira Athmaja untuk menjadi pengawalnya dalam bidang keamanan. Sampai mereka mempunyai hubungan yang sangat erat.

2. Dalam ungkapan informan mengenai tahapan-tahapan untuk menjadi seorang murid atau anggota persilatan Cimande harus mengikuti beberapa tahapan ritual tradisi atau upacara terlebih dahulu yang disakralkan dalam aliran pencak silat Cimande sebelum resmi diangkat sebagai murid dari aliran pencak silat Cimande. Karena dalam hal ini budaya pencak silat aliran Cimande tidak mengajarkan untuk memilih jalan berkelahi, melainkan diajarkan untuk memilih jalan musyawarah terlebih dulu agar tidak terjadi perkelahian.<sup>195</sup> Karena dalam budaya pencak silat aliran Cimande terdapat nilai sakral yaitu dalam poin *Pertalekan Cimande* yang berbunyi “Tidak boleh Berbohong, Sombong, Ujub, Ria, Takabur kepada sesama manusia” dan “Tidak boleh Mendahului dan Jangan di Dahului. Adapun tahapan yang lainnya untuk menjadi murid persilatan Cimande harus mengikuti tradisi Urutan Kedua Tangan, Selamatan, dan Keceran.
3. Terdapat beberapa tradisi ritual dalam seni budaya pencak silat aliran Cimande diantaranya adalah; tradisi ritual *Pertalekan* disini diartikan sebagai makna sakral yang *pertama* karena dalam Persilatan Tjimande mengharuskan semua murid atau warganya beragama Islam, sebab di dalam point *Pertalekan Cimade* mewajibkan seluruh calon murid atau anggotanya mengucapkan kedua kalimat Syahadat terlebih dahulu sebelum di sumpah atau di baiat kepada sang guru. Pada prosesi ini adalah pengucapan Ijab Qobul Baiat sumpah *Pertalekan*, yang diucapkan sang murid dan disaksikan oleh sang guru. Yang *Kedua* adalah tradisi ritual urut lengeun atau urutan kedua tangan. Ritual *Urut Leungeun* dilaksanakan setelah ritual *Pertalekan* selesai para calon murid persilatan Tjimande harus mengikuti persyaratan khusus yaitu pengurutan tangan atau *Urut Leungeun* pada tradisi ini dilaksanakan pada malam jum’at secara berturut-turut selama Tujuh Jum’at tidak boleh terputus, jika dalam 7 malam Jum’at ada yang terlewat satu malam maka akan diulang dari awal kembali. Yang *Ketiga* Tradisi Selamatan atau Syukuran merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika sudah selesai melaksanakan tradisi *Pertalekan* dan juga tradisi urutan. Dalam tradisi ini merupakan simbolic dari rasa syukur kita terhadap Tuhan yang Maha Esa yang

---

<sup>195</sup>Mahdi, diwawancarai oleh Maulana Yusuf, Ds Mundu Kec Jawilan Kab Serang-Banten. 8-Agustus-2022

sudah memberikan umur panjang, kesehatan serta kelancaran dalam mengikuti tradisi budaya tersebut.

Yang *Terakhir* Tradisi Keceran. Tradisi Keceran ini adalah tradisi meneteskan air kedalam mata dan mulut sang murid oleh sang guru menggunakan media daun sirih yang sudah dibacakan doa-doa terlebih dahulu oleh sang guru, tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Maulud.

4. Makna-makna sufistik dalam setiap tradisi ritual yang dilakukan oleh kesenian budaya pencak silat aliran Cimande diantaranya adalah; *Pertalekan* merupakan sebuah kode etik perguruan yang dimana isinya adalah peraturan-peraturan untuk individual, yang isinya diawali dengan Dua Kalimah Syahadat dalam hal ini seluruh anggota atau warga Cimande wajib beragama Agama Islam. Dan adapun mengenai aturan-aturan kode etiknya antara lain untuk mengatur pribadi dari hawa nafsu atau sebagai pengekang dari hawa nafsu. Talek Cimande ini bisa dijadikan untuk menjalankan metode pendekatan diri kepada Allah SWT. *Tradisi Urutan*. Dalam tradisi urutan ini bukan hanya untuk melenturkan dan menguatkan kedua tangan akan tetapi memiliki arti makna filosofi yang dalam, yaitu “bilamana kita tidak ingin dipukul seseorang maka kita jangan memukul seseorang, dan jika kita tidak ingin disakiti oleh seseorang maka kita jangan menyakiti seseorang”. Dalam ungkapan tersebut diambil dari prosesi pengurutannya yaitu ketika sedang proses pengurutan tangan si calon murid tersebut akan di *peupeh* atau di *keprak*, *dipukul* guna menghancurkan isi daging, dan urat-urat yang ada pada bagian kedua lengan, dalam proses tersebut akan sangat terasa sakit, maka manusia akan berpikir yang namanya dipukul akan terasa sakit maka kita sebagai manusia yang berpikir tidak akan melakukan tersebut terkecuali dalam keadaan terpaksa atau terdesak untuk memukul, jangan sampai mendahului untuk memukul orang karena itu rasanya sakit seperti halnya pada proses pengurutan. *Tradisi Keceran*. Pada prosesi tradisi *Keceran* ini adalah proses meneteskan air ke dalam Mata dan Mulut menggunakan media daun Sirih Dibalik tradisi ritual ini memiliki makna kita hidup harus layaknya seperti air yang mengalir yang bersih dan jernih, maka kita diharapkan untuk bisa selalu berlaku seperti layaknya air yang mengalir tersebut bersih dan jernih tanpa adanya kotoran, dalam arti disini kita diharapkan untuk bisa selalu menjaga diri dari perbuatan perbuatan yang dapat mengotorkan lahir dan bathin.

## Saran

Dengan restu serta pertolongan Allah S.W.T juga dukungan serta doa kedua orang tua penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat sadar bahwa masih banyak kekurangan, juga ketidaksempurnaan dalam penulisan ini. Masih banyak yang belum dikaji dalam penelitian mengenai budaya pencak silat aliran Tjimande ini, dan tidak sedikit persoalan yang belum dikaji yang sebagainya, disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, dan perkara lain karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Karena itu saran, kritikan untuk penulis sangat diharapkan.

Sehubungan dengan penelitian (Makna Sufistik Dalam Budaya Pencak Silat Tjimande) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ;

1. Harapan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam kembali kajian mengenai kesenian budaya pencak silat Cimande ini karena masih banyak yang harus diteliti oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai seni budaya pencak silat aliran Cimande ini.
2. Harapan penulis untuk para peneliti berikutnya agar lebih bisa mengembangkan ruang lingkup akan penelitiannya, menyadari riset yang dilakukan penulis ini tidak sepenuhnya dapat menggambarkan dan menjelaskan tentang aliran pencak silat Cimande ini.